

Berbagai Hambatan Linguistik dalam Struktur Bahasa: Tinjauan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ermanto

Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sering diungkapkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang juga memiliki berbagai fenomena penyimpangan dari struktur bahasa. Penyimpangan struktur ini ditunjukkan dalam tata bahasa Indonesia dengan beberapa contoh proses morfologi yang tidak konsisten. Hal ini jika ditinjau dari sudut pandang linguistik, penyimpangan-penyimpangan tata bahasa itu dapat terjadi dalam setiap bahasa yang disebabkan oleh berbagai hambatan yakni hambatan fonologi, hambatan morfologi, hambatan semantis, hambatan leksikal, dan hambatan pragmatis. Hal tersebut juga terdapat di dalam bahasa Indonesia. Berbagai penyimpangan struktur dalam bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai hambatan tersebut. Hambatan fonologi berkaitan dengan kaidah-kaidah fonologi. Hambatan morfologi berkaitan dengan kaidah-kaidah morfologi. Hambatan semantis berkaitan dengan kaidah-kaidah semantis. Hambatan leksikal berkaitan dengan penggunaan leksikal. Hambatan pragmatis berkaitan dengan kaidah-kaidah pragmatis.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia seringkali disebut sebagai contoh bahasa yang memiliki berbagai fenomena kebahasaan berupa penyimpangan tata bahasa. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang tidak konsisten mematuhi kaidah bahasa Indonesia itu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya dipersalkan bahwa kata *mempengaruhi* seharusnya digunakan kata *memengaruhi*; kata *mempunyai* seharusnya digunakan kata *memunyai*. Selain itu, dapat pula dipersalkan bentuk kata *merindukan* dalam kalimat *bagaikan pungguk merindukan bulan*. Kenapa tidak menggunakan kata *merindui* yang seimbang dengan kata *mencintai* dan *menyayangi*? Untuk dua kata ini, dalam bahasa Indonesia tidak digunakan kata **mencintakan* dan **menyayangkan*.

Persoalan lain dapat pula dilihat dalam bentuk kata **mendirekturi* dan **mendirektrisi* yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibandingkan dengan bentuk *mengepalai*, *mengetuai* yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Persoalannya adalah kenapa bentuk dasar *direktur* dan *direktris* tidak bisa menjadi bentuk **mendirekturi* dan **mendirektrisi*?

Beberapa fenomena lain dalam bahasa Indonesia dapat pula dikemukakan bentuk *sangkal* dan *mangkus* tidak eksis dalam bahasa Indonesia, walaupun sudah digunakan oleh pemerhati bahasa Indonesia. Selain itu dapat pula dicontohkan bahwa secara struktur kalimat pasif **rumah itu dibeli oleh saya*, **mobil itu diambil oleh kami* adalah bentuk yang benar. Namun, kenyataannya yang digunakan adalah *rumah itu saya beli*, *mobil itu kami ambil*.

Berdasarkan uraian persoalan di atas, dalam tulisan ini akan dijelaskan berbagai hambatan linguistik dalam struktur bahasa Indonesia. Hambatan-hambatan itulah yang mengakibatkan terjadinya berbagai bentuk yang tidak konsisten ditinjau dari aspek struktur (tata bahasa) tersebut.

B. Pembahasan

Dalam struktur bahasa (tidak hanya struktur bahasa Indonesia), ditemukan berbagai hambatan linguistik. Hambatan ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan struktur bahasa tersebut. Oleh karena hal inilah, dalam berbagai bahasa selalu terdapat bentuk-bentuk lingual yang tidak teratur secara struktur. Sekali lagi, bentuk-bentuk yang menyimpang dan tidak teratur ini tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris pun misalnya, ditemukan bentuk *irregular verb* sebagai contoh bentuk yang tidak teratur dimaksud.

Hambatan linguistik dalam struktur suatu bahasa berkaitan pula dengan produktivitas struktur tersebut. Ada struktur yang produktif digunakan dalam bahasa. Hal ini tentu berkaitan dengan tidak adanya hambatan linguistik dalam struktur tersebut. Demikian pula sebaliknya, ada struktur yang tidak produktif digunakan dalam bahasa. Hal ini tentu pula berkaitan dengan banyaknya hambatan linguistik dalam struktur tersebut. Hambatan-hambatan itulah yang mengakibatkan munculnya bentuk lingual lain dalam suatu bahasa. Dalam konteks inilah, sering disebut bahwa bentuk lingual yang dimaksud tidak sesuai dengan struktur bahasa tersebut.

Produktivitas suatu proses morfologi, menurut Katamba (1993:67) berkaitan dengan dua hal penting yakni (1) produktivitas adalah persoalan tingkatan, dan bukanlah masalah dikotomi antara produktif dengan tidak produktif; (2) produktivitas juga tunduk pada dimensi waktu, suatu proses yang umum (produktif) pada waktu tertentu bisa tidak terjadi pada rentang waktu yang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Aronoff dan Fudeman (2005:212—216) yakni untuk mengatakan suatu proses morfologi lebih produktif dari yang lain hanya untuk menyatakan bahwa proses itu lebih potensial dari proses yang lain; maka proses morfologi tidaklah dibedakan atas dua kategori yang rapi seperti produktif dan tidak produktif.

Produktivitas suatu proses morfologi kadangkala mengalami suatu hambatan. Menurut Bauer (1983:88—93) hambatan produktivitas itu berkaitan dengan aspek fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik. Selain itu, Katamba (1993:73) menjelaskan pula faktor yang menghambat produktivitas itu adalah *blocking*. Katamba menjelaskan *blocking* terjadi oleh sejumlah faktor seperti faktor fonologis, faktor morfologis, dan faktor semantis. Aronoff dan Fudeman (2005:216) juga menjelaskan ada sejumlah hambatan yang membatasi produktivitas yakni hambatan fonologis, hambatan morfologis, hambatan sintaksis, hambatan semantis, dan *blocking*. Menurut Aronoff dan Fudeman (2005:216) *blocking* meliputi dua ekspresi yang satu potensial dan yang satu aktual; kita menyatakan bahwa ekspresi potensial dihalangi oleh ekspresi yang sudah ada karena ekspresi tersebut memiliki makna dan fungsi yang sama dan telah eksis digunakan (aktual).

Berkaitan dengan produktivitas, Bochenski seperti dikutip Tampubolon (1996:215) menjelaskan setiap kata mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi semantik, dimensi sintaksis, dan dimensi pragmatis; dimensi semantis adalah hubungan kata dengan makna yang dirujuknya; dimensi sintaksis adalah hubungan kata dengan kata atau kata-kata lainnya dalam kalimat; dimensi pragmatis adalah hubungan kata dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Namun perkembangan tiga dimensi itu bisa jadi tidak sama, misalnya kata yang dihasilkan proses morfologis sesuai dengan dimensi semantis dan dimensi sintaksis tetapi tidak terealisasi sepenuhnya secara pragmatis.

Jadi, produktivitas suatu proses morfologi seringkali tidak terwujud pada D tertentu. Hal ini karena proses morfologi itu mendapat hambatan-hambatan (*blocking*) tertentu yakni (1) hambatan fonologis, (2) hambatan morfologis, (3) hambatan semantis, (4) hambatan leksikal, dan (5) hambatan pragmatis. Kelima hambatan itu dijelaskan berikut ini.

Pertama, hambatan fonologis. Hambatan ini berkaitan dengan kaidah-kaidah fonologi dalam suatu bahasa. Misalnya, hambatan ini terjadi karena secara fonologi pada suatu leksem terdapat fonem akhir yang tidak bisa diimbuhi oleh afiks tertentu. Dalam bahasa Inggris, walaupun pengimbuhan afiks *-ly* pada A produktif menurunkan Adv seperti *kindly*, *elegantly*, *fiercely*, *seriously* tetapi tidak terjadi pada **sillily*, **miserlily*, **friendlily*, **sisterlily* (lihat Buer, 1983:89; Katamba, 1993:75). Hambatan ini terjadi karena secara fonologis, afiks *-ly* cenderung menghindari A yang berakhir *-ly*, dan artinya pengimbuhan afiks *-ly* tidak menyukai deretan bunyi /lily/ dalam penurunan Adv.

Dalam BI juga terdapat beberapa hambatan fonologis yang mengakibatkan munculnya bentuk yang tidak teratur tersebut. Misalnya, ketidakhadiran bentuk lingual **(me)rindui* adalah karena hambatan fonologis tersebut. Semestinya bentuk lingual **(me)rindui* sebanding dengan bentuk lingual *mencintai*, *menyayangi*, dan *memarahi*. Namun, kenyataan dalam bahasa Indonesia digunakan kata *merindukan* seperti dalam bentuk lingual *bagaikan pungguk merindukan bulan*. Selain itu, hambatan fonologis juga terjadi pada bentuk lingual **memunyai* yang menderetkan empat suku kata berfitur nasal dan pada bentuk lingual **memengaruhi* yang menderetkan lima suku kata berfitur nasal. Dalam bahasa Indonesia, beberapa suku kata berfitur nasal yang membentuk sebuah kata merupakan hal yang tidak berterima. Hal ini disebabkan oleh hambatan fonologis tersebut. Oleh karena itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat bentuk *mempunyai* dan *mempengaruhi*.

Kedua, hambatan morfologis. Hambatan ini berkaitan dengan kaidah-kaidah morfologi. Misalnya, dalam suatu bahasa, pengimbuhan afiks asli seringkali tidak bisa terjadi pada D yang berupa pungutan dari bahasa asing. Dalam bahasa Inggris, walaupun terdapat *boyhood*, *girlhood*, *childhood*, *brotherhood*, *sisterhood*, *kinghood*, tetapi tidak terdapat **judgehood*, **directorhood*, **governorhood*, **authorhood* (lihat Katamba, 1993:76). Hambatan ini terjadi secara morfologi, yakni pengimbuhan afiks *-hood* cenderung ditolak oleh D yang merupakan pungutan dari bahasa Latin.

Dalam bahasa Indonesia beberapa hambatan morfologis juga mengakibatkan ketidakadaan bentuk lingual yang seharusnya dapat muncul secara konsisten. Dalam BI, walaupun terdapat bentuk lingual *(meng)kepalai*, *(meng)ketuai*, tetapi tidak terdapat bentuk **(men)direkturi*, **(men)direktrisi*. Hal ini karena pengimbuhan afiks *-i* masih menghindar pada sebagian besar N pungutan dari bahasa asing seperti *direktur*, *direktris*. Namun demikian, pada sebagian kecil N pungutan dari bahasa asing telah menerima pengimbuhan afiks *-i* seperti *mensponsori*.

Ketiga, hambatan semantis. Dalam suatu bahasa, produktivitas juga seringkali mendapat hambatan secara semantis. Dalam bahasa Inggris misalnya, walaupun terdapat bentuk lingual *unwell*, *unloved*, *unhappy*, *unwise*, *unclean*, tetapi tidak terdapat bentuk lingual **unill*, **unsad*, **unfoolish*, **undirty* (lihat Katamba, 1993:79; Bauer, 1983:94). Ketidakberterimaan bentuk lingual yang terakhir ini karena dalam bahasa Inggris secara semantis, afiks negatif *un-* yang bermakna ‘negatif’ menghindari untuk diimbuhkan pada A bernuansa makna ‘negatif’.

Dalam bahasa Indonesia beberapa hambatan semantis juga mengakibatkan ketidakadaan bentuk lingual yang seharusnya dapat muncul secara konsisten. Misalnya dalam BI, afiks *ber-* yang memunculkan makna ‘perbuatan’ secara semantis jelas tidak bisa mengimbuhkan pada V yang bermakna ‘perbuatan’. Karena hambatan semantis itu, dalam BI tidak terdapat bentuk lingual seperti **berpergi*, **bermandi*, **berduduk*, **bertidur*.

Keempat, hambatan leksikal. Produktivitas suatu proses morfologi juga kadang-kadang mengalami hambatan secara leksikal. Artinya, produktivitas itu terhambat karena dalam bahasa tersebut telah terdapat kata (leksem) yang sudah ada dan eksis digunakan oleh penuturnya. Seperti diungkapkan Buer (1983:87), dalam bahasa Inggris, tidak terdapatnya bentuk lingual **stealer* ‘pencuri’ (*steal* ‘mencuri’ + *er*) adalah karena adanya kata *thief* ‘pencuri’ yang sudah eksis digunakan penutur. Artinya, secara leksikal, proses itu dihambat oleh kata yang sudah ada dalam bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia beberapa hambatan leksikal juga mengakibatkan ketidakadaan bentuk lingual yang seharusnya dapat muncul secara konsisten. Kata *sangkal* dan *mangkus* tidak dapat berterima dalam bahasa Indonesia jelas disebabkan oleh telah adanya kata *efektif* dan *efesien* yang sudah berterima dalam bahasa Indonesia tersebut. Artinya, kemunculan bentuk *sangkal* dan *mangkus* dihambat oleh leksikal yang sudah berterima yakni kata *efektif* dan *efesien*.

Kelima, hambatan pragmatis. Produktivitas suatu bentuk lingual juga dihambat oleh dimensi pragmatis. Dalam bahasa Indonesia, pada masa lalu atau sebelum krisis moneter bentuk lingual *merumahkan* merupakan bentuk lingual yang tidak berterima walaupun sepadan dengan bentuk *mendaratkan*, *mengudarakan*, dll. Hal ini terjadi karena hambatan pragmatis tersebut. Akan tetapi, setelah reformasi dan dalam konteks peristiwa banyak perusahaan yang bangkrut dan terpaksa menghentikan sementara para buruhnya, penggunaan bentuk lingual *merumahkan* menjadi berterima.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia bentuk kalimat pasif *rumah itu dibeli oleh Amir* seharusnya sepadan dengan bentuk kalimat pasif **rumah itu dibeli oleh saya* atau **rumah itu dibeli oleh kami*. Namun, bentuk kalimat pasif itu tidak berterima oleh hambatan pragmatis, maka digunakan bentuk kalimat pasif *rumah itu saya beli* atau *rumah kami beli*.

Buer (1983:100) dan Katamba (1993: 70-72) membedakan produktivitas suatu proses morfologi atas tiga tingkat: produktif, semi produktif, dan tidak produktif. Bertolak dari kedua pendapat pakar itu, dalam penelitian ini produktivitas dibedakan atas tiga tipe: (1) produktif, (2) kurang produktif, dan (3) tidak produktif. Pertama, suatu proses dikatakan *produktif* jika proses itu sangat umum terjadi (hampir) pada semua D yang dipersyaratkan. Kedua, suatu proses dikatakan *kurang produktif* jika proses itu hanya terjadi pada D dengan tipe tertentu saja dan seringkali mendapat hambatan. Ketiga, suatu proses dikatakan *tidak produktif* jika proses itu hanya terjadi pada D yang khusus dan sangat terbatas.

C. Penutup

Berbagai fenomena penyimpangan struktur dalam bahasa Indonesia sering diungkapkan oleh guru, pakar, pemerhati, dan masyarakat. Bahasa Indonesia sering dianggap sebagai bahasa yang tidak konsisten dari dimensi struktur bahasa. Dari sudut pandang linguistik, penyimpangan-penyimpangan tata bahasa itu dapat terjadi dalam setiap bahasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan linguistik yakni hambatan fonologi, hambatan morfologi, hambatan semantis, hambatan leksikal, dan hambatan pragmatis.

Daftar Rujukan

Aronoff, Mark & Fudeman, Kirsten. 2005. *What is Morphology?* Malden:Blackwell Publishing

Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Katamba, Francis. 1993. *Morfology*. London: The Macmillan Press.

Tampubolon 1996. “Perkembangan Realisasi Potensi Semantik Bahasa Indonesia” dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.) *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928—1995*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.